

# Hubungan antara Tipe Kepribadian *Extraverison* – *Neuroticism* dengan Perilaku *Cybersex* di Kota Bandung

Fazna Le Martiza, Suhana  
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
faznalemartiza@yahoo.com

**Abstract**—With the increasing development of technology, this is in line with the increasing behavior of cybersex in Indonesia, the city of Bandung is one of the top 5 accessers of pornographic sites in Indonesia. One of the factors for someone doing cybersex is personality. The purpose of this study was to obtain an overview of the data regarding the closeness of the relationship between personality types and cybersex behavior in the city of Bandung. The research approach used in this research is quantitative, correlational. The number of participants involved in this study were as many as 120 cybersex perpetrators in the city of Bandung. The instruments used in this study were the Internet Sex Screenig Test to measure cybersex and the Eysenck Personality Questionnaire Brief version (EPQ-BV) to measure personality types. The data analysis in this study used the Spearman rank. The results obtained show that there is no relationship between extraversion and cybersex personality types, as well as a very weak relationship between neuroticism personality types and cybersex behavior.

**Keywords**— cybersex, extraversion, neuroticism, *tipe kepribadian*

**Abstrak**—Dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat, hal ini sejalan dengan perilaku *cybersex* di Indonesia yang semakin meningkat, Kota Bandung termasuk kedalam 5 pengakses situs pornografi di Indonesia terbanyak. Salah satu faktor seseorang melakukan *cybersex* adalah kepribadian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran data mengenai keeratan hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku *cybersex* di kota Bandung. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, korelasional. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang pelaku *cybersex* di Kota Bandung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Internet Sex Screenig Test* untuk mengukur *cybersex* dan *Eysenck Personality Questionnaire Brief version* (EPQ-BV) untuk mengukur tipe kepribadian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *rank spearman*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tipe kepribadian *extraversion* dengan *cybersex*, begitu pula terdapat hubungan sangat lemah antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan perilaku *cybersex*.

**Kata Kunci**—*cybersex*, *extraversion*, *neuroticism*, *tipe kepribadian*

## I. PENDAHULUAN

Saat ini, perkembangan teknologi semakin cepat. Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini sangat luas adalah internet. Dengan adanya internet memiliki beberapa dampak bagi penggunaannya, dampak yang teras bisa positif maupun dampak negatif (McCarthy, 2010). Dampak positif adanya internet adalah mengubah budaya dalam konteks pembelajaran, wacana sosial dan hubungan sosial. Dampak negatif dari adanya internet adalah menciptakan lingkungan yang bebas dari norma sosial, batasan-batasan dan kendali dimana individu dapat terlibat dalam perilaku kriminal dari kenyamanan rumah mereka, di tempat kerja atau melalui rancangan apa pun yang mendukung akses internet. Salah satu kerugian yang sangat terlihat dari internet adalah memfasilitasi pengejaran dan ekspresi kepentingan seksual yang patologis atau menyimpang (Boies, Young, & Knudson, 2004).

Dengan adanya internet menambahkan alternatif media seseorang untuk dapat terlibat dalam aktivitas seksual, mulai dari mengakses pornografi secara online hingga interaksi konten seksual di *chatroom* yang disebut dengan *cybersex* (Griffiths, 2012). *Cybersex* didefinisikan sebagai subkategori aktivitas seksual online yang terjadi ketika orang menggunakan Internet untuk terlibat dalam ekspresi seksual atau aktivitas yang memuaskan secara seksual. Ini termasuk: melihat gambar-gambar seksual, obrolan seksual, pertukaran email seksual, dan "serangan cyber" di mana orang dapat berpartisipasi dengan masturbasi sambil bertukar obrolan seks *online* (Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, & Marthy, 2004).

Dalam melakukan *cybersex* seseorang ditentukan oleh faktor internal dan eksternal, salah satu faktor internal yaitu kepribadian. Kepribadian menurut Eysenck adalah keseluruhan pola tingkahlaku actual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan (Suryabrata, 1982).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Weinsten (2018) menunjukkan bahwa faktor kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku adiksi seksual.

Dalam penelitian tersebut efek neurotisme pada kecanduan seks lebih besar pada pria. Faktor-faktor lain seperti *extroversion* dan *agreeableness* tidak dikaitkan dengan kecanduan seks dalam penelitian ini, meskipun literatur menemukan bahwa *extraversion* yang tinggi dan *agreeableness* yang rendah terkait erat dengan kecanduan seks (Karila et al., 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personality types introvert* dengan *cybersex behavior* (Febriyanti, 2017). Dari penelitian tersebut dikatakan bahwa mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert yang memiliki ciri-ciri senang menyendiri, mudah merasa kesepian lebih memungkinkan melakukan perilaku *cybersex* (Febriyanti, 2017). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnowati dan Haryanthi, menurut penelitian tersebut terdapat hubungan yang negatif antara kecenderungan kecanduan *cybersex* dengan tipe kepribadian (S Retnowati & Haryanthi, 2001). Seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih banyak mengarah pada perilaku *cybersex*, karena dalam dunia maya terdapat anonimitas yang mendukung tipe kepribadian introvert untuk mengakses materi seksual dengan aman tanpa terlihat oleh orang lain (Chandra, Rahmawati, & Herdiani, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *extraversion-neuroticism* dengan perilaku *cybersex*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara tipe kepribadian *extraversion* dan perilaku *cybersex*.
2. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dan perilaku *cybersex*.
3. Untuk mengetahui gambaran tipe kepribadian pada tiap kategori pelaku *cybersex*.

Kepribadian menurut Eysenck adalah keseluruhan pola tingkahlaku actual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan (Suryabrata, 1982). Eysenck merumuskan beberapa dimensi kepribadian, diantaranya adalah; *extraversion-introversion*, *neuroticism*, dan *psychotism* (Hall, 1985). Namun Eysenck hanya berfokus pada *extraversion-introversion* dan *neurticism*.

Orang dengan tipe kepribadian extrovert yang suka bergaul adalah orang yang sangat mudah bergaul yang memiliki banyak teman yang terlihat, ramah, ramah, peka terhadap lingkungan, mereka tidak menyukai kegiatan mereka sendiri, mereka selalu membutuhkan orang lain yang diundang untuk berkomunikasi. Orang-orang dengan kepribadian yang berani berani mengambil risiko, misalnya, masalah, mereka impulsif, mereka suka masuk ke impuls, mereka mudah berpengaruh dan optimis, mereka melakukan hal-hal secara aktif, mereka mengubah suasana hati dengan cepat, mereka kurang bertanggung jawab dan, secara umum, perasaan Anda tidak ditemukan di bawah kendali ketat.

Individu dengan kepribadian introvert cenderung rendah dalam sosiabilitas, hal ini ditandai dengan kurang pandai bergaul, menyukai aktivitas sendiri, menjaga jarak dari orang lain. Individu dengan kepribadian introvert ini memiliki perasaan yang dibawah kontrol, emosinya datar, dapat dipercaya, merencanakan dengan matang sebelum bertindak serta cenderung bertanggung jawab.

Menurut Eysenck dan Wilson ada faktor-faktor yang mendasari tingkah laku pada tipe kepribadian ekstravert dan introvert, yaitu *activity*, *sociability*, *risk raking*, *impulsiveness*, *expressiveness*, *reflectiveness* dan *responsibility* (S Retnowati & Haryanthi, 2001).

Neuroticism berfokus pada ketidakstabilan emosional (Suryabrata, 1982). Tipe kepribadian neurotik melihat kecenderungan seseorang untuk lebih rentan terhadap stres, memiliki pikiran yang tidak realistis, atau memiliki respons yang cenderung maladaptif. Secara umum, orang-orang dengan tipe neurotik ini memiliki kondisi psikologis dan fisik yang kurang baik, seperti kecerdasan, kemauan keras, ranah emosi, ketepatan sensorik, kemampuan mencoba berada di bawah normal (Suryabrata, 1982). Jika seseorang cenderung memiliki kepribadian neurotik, mereka akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, kurang gigih, lambat bertindak dan cenderung menekan hal-hal yang tidak menyenangkan (Suryabrata, 1982).

Cybersex adalah kegiatan mengakses pornografi di Internet, berpartisipasi dalam waktu nyata atau mengobrol, yang meliputi obrolan erotis dengan teman obrolan atau mitra fantasi, akses ke perangkat lunak multimedia (Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, & Marthy, 2004). Menurut Cooper (2004) Cybersex adalah subkategori OSA yang menggunakan media online sebagai alat untuk memuaskan hasrat seksual (Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, & Marthy, 2004). Perilaku *cybersex* hanya melibatkan dua orang atau lebih dalam percakapan tentang seks saat online, yang bertujuan untuk memuaskan hasrat seksual dan mungkin termasuk perilaku autoerotik dari satu atau lebih peserta Carnes, Delmonico, & Griffin (2004)

Ada beberapa faktor seseorang melakukan *cybersex*, diantaranya, *accessibility*, *isolation*, *anonymity*, dan *fantasy* (Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, & Marthy, 2004).

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hubungan Tipe Kepribadian Extraverison dengan Perilaku Cybersex

| Correlations   |       |                         | ISST  | EXTRA  |
|----------------|-------|-------------------------|-------|--------|
| Spearman's rho | ISST  | Correlation Coefficient | 1.000 | -0.165 |
|                |       | Sig. (2-tailed)         |       | 0.071  |
|                |       | N                       | 120   | 120    |
|                | EXTRO | Correlation Coefficient | -     | 1.000  |
|                |       | Sig. (2-                | 0.071 |        |

|  |         |     |     |
|--|---------|-----|-----|
|  | tailed) |     |     |
|  | N       | 120 | 120 |

Berdasarkan table diatas, nilai korelasi sebesar -0,165 yang berarti hubungan antara ISST dan extraversion sangat lemah. Koefisien korelasi bernilai negatif yang berarti hubungannya tidak searah artinya semakin besar ISST maka semakin kecil Extraversion begitupun sebaliknya. Selain itu, signifikan sebesar  $0,071 > 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ISST dengan Extraversion menurut skala Guilford.

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi menggunakan *rank spearman* antara tipe kepribadian *extraversion-neuroticism* dan perilaku *cybersex* data yang diperoleh dari sampel penelitian sebanyak 120 responden pada pelaku *cybersex* pada rentan usia 18-27 orang di Kota Bandung, diperoleh nilai korelasi sebesar -0.615. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ISST dan tipe kepribadian *extraversion* sangat lemah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perbandingan tipe kepribadian *extraversion* tidak dapat menjadi predictor bagi perilaku *cybersex*. Koefisien korelasi bernilai negatif yang berarti hubungannya tidak searah artinya semakin besar nilai perilaku *cybersex* maka semakin kecil *extraversion*, hal ini berarti seseorang yang memiliki tingkat perilaku *cybersex* yang semakin tinggi cenderung memiliki tipe kepribadian *low-extraversion* atau yang disebut kepribadian *introvert*. Seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* lebih berpeluang melakukan perilaku *cybersex* karena mempunyai ciri ciri lebih senang menyendiri, cenderung merasa kesepian, memilih untuk memendam permasalahan yang dimilikinya. Seseorang dengan tipe *introvert cybersex* mereka dapat memuaskan keingintahuan dan dorongan seksual, serta dapat membicarakan hal-hal seksual dengan orang lain tanpa harus bertemu langsung dan menunjukkan ekspresi emosi mereka. Adanya anonimitas dalam internet juga memberikan jaminan keamanan, dimana seseorang dapat menyembunyikan identitas, usia, status, jenis kelamin, maupun ras yang dimiliki, sehingga tidak dapat diketahui oleh orang lain (Bhatia, 2009; Jung, 1921/1971 dalam Feist & Feist, 2010). Selain itu, signifikan sebesar  $0,071 > 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *cybersex* dengan *Extraversion* menurut skala Guilford. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Retnowati & Haryanthi (2001), yakni terdapat hubungan negatif antara kecenderungan kecanduan *cybersex* dengan tipe kepribadian. Selain itu, hal ini bertentangan dengan pendapat Weinstein, dkk (2018) menunjukkan bahwa faktor kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku adiksi seksual.

## B. Hubungan Tipe Kepribadian Neuroticism dengan Perilaku Cybersex

| Correlations   |       |                         |        |        |
|----------------|-------|-------------------------|--------|--------|
|                |       |                         | ISST   | NEURO  |
| Spearman's rho | ISST  | Correlation Coefficient | 1.000  | -0.021 |
|                |       | Sig. (2-tailed)         |        | 0.817  |
|                |       | N                       | 120    | 120    |
|                | NEURO | Correlation Coefficient | -0.021 | 1.000  |
|                |       | Sig. (2-tailed)         | 0.817  |        |
|                |       | N                       | 120    | 120    |

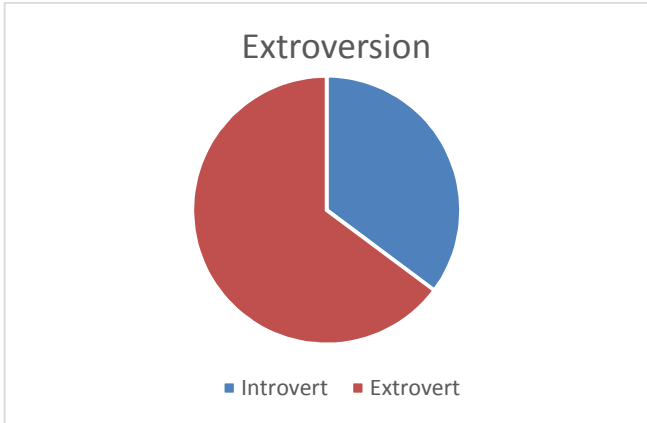
Berdasarkan table diatas, nilai korelasi sebesar -0,021 yang berarti hubungan antara ISST dan neuroticism sangat lemah. Koefisien korelasi bernilai negatif yang berarti hubungannya tidak searah artinya semakin besar ISST maka semakin kecil neuroticism begitupun sebaliknya. Selain itu, signifikan sebesar  $0,817 > 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ISST dengan Neuroticism menurut skala korelai Guilford.

Hasil uji korelasi tipe kepribadian *neuroticism* dengan perilaku *cybersex* sebesar -0,021 yang berarti hubungan antara ISST dan neuroticism sangat lemah. Selain itu, signifikan sebesar  $0,817 > 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ISST dengan Neuroticism menurut skala korelai Guilford. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weinstein, dkk (2018) menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kecanduan seks. Koefisien korelasi bernilai negatif yang berarti hubungannya tidak searah artinya semakin besar ISST maka semakin kecil neuroticism begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Carners, et.al. (2001) yaitu bahwa ada dua hal penyebab individu melakukan perilaku *cybersex* yaitu isolasi dan fantasi. Isolasi mengacu pada individu yang memiliki kesempatan untuk memisahkan dirinya dengan orang lain dan terlibat dalam fantasi apapun yang dipilih tanpa resiko atau gangguan dari dunia nyata. Sedangkan fantasi mengacu pada individu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan fantasi seksual tanpa takut akan ditolak. Orang dengan tipe kepribadian *introvert* dengan ciri lebih suka menarik diri atau mengucilkan diri, suka membuat jarak dan kurang ramah terhadap orang lain kecuali dengan teman akrabnya, memiliki prasangka terhadap kejadian disekitarnya, agak pesimis dan umumnya menempatkan nilai-nilai yang tinggi atas standar

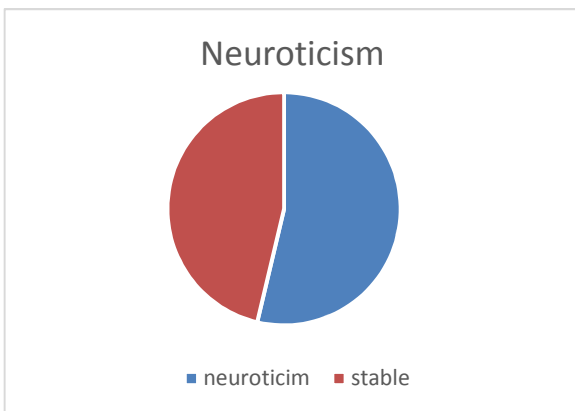
etika, dan memiliki ketidak stabilan emosi yang membuat seseorang dapat melakukan hal hal yang irasional.

**C. Hasil Data Perbandingan Tipe Kepribadian per-Kategori Perilaku Cybersex – Low Risk**

Berdasarkan hasil data individu dengan kategori cybersex low risk sebanyak 54 responden atau 45%. Berikut perbandingan tipe kepribadian extroversion-introversion pada ketegori ini :



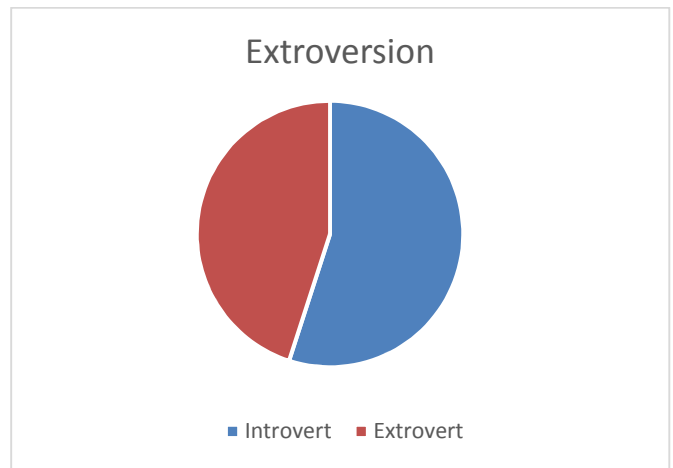
Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 19 orang atau 35.18%% memiliki tipe kepribadian introvert dan 35 orang atau 64.81% memiliki tipe kepribadian extrovert. Berikut ini adalah data perbandingan tipe kepribadian neuroticism-stable pada kategori ini :



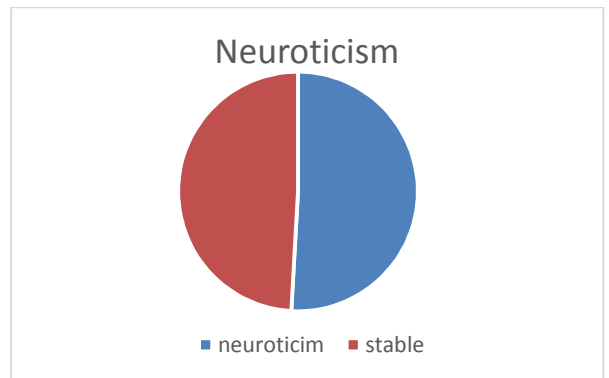
Berdasarkan table diatas dapat dilihat juga bahwa sebanyak 29 orang atau 53,7% memiliki tipe kepribadian neuroticism dan 25 orang atau 46,29% memiliki tipe kepribadian stable.

**D. Hasil Data Perbandingan Tipe Kepribadian per-Kategori Perilaku Cybersex – At-Risk**

Berdasarkan hasil data individu dengan kategori cybersex at-risk sebanyak 54 responden atau 45,83%. Berikut perbandingan tipe kepribadian extroversion-introversion pada ketegori ini :



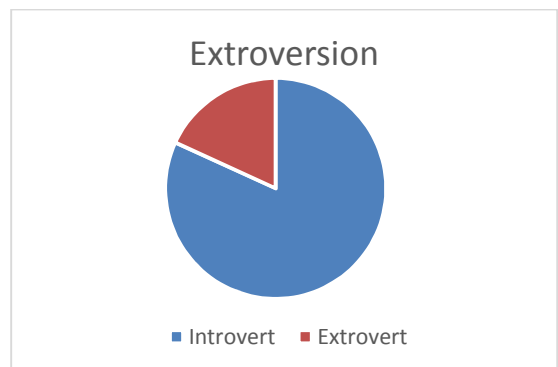
Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang atau 57,72% memiliki tipe kepribadian introvert dan 2 orang atau 47,26% memiliki tipe kepribadian extrovert. Berikut ini adalah data perbandingan tipe kepribadian neuroticism-stable pada kategori ini :



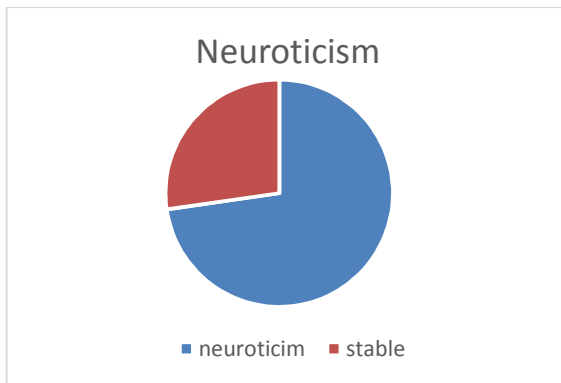
Berdasarkan table diatas dapat dilihat juga bahwa sebanyak 8 orang atau 50,9% memiliki tipe kepribadian neuroticism dan 3 orang atau 49,09% memiliki tipe kepribadian stable.

**E. Hasil Data Perbandingan Tipe Kepribadian per-Kategori Perilaku Cybersex – High Risk**

Berdasarkan hasil data individu dengan kategori cybersex high-risk sebanyak 11 responden atau 9,16%. Berikut perbandingan tipe kepribadian extroversion-introversion pada ketegori ini :



Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang atau 81,81% memiliki tipe kepribadian introvert dan 2 orang atau 18,18% memiliki tipe kepribadian extrovert. Berikut ini adalah data perbandingan tipe kepribadian *neuroticism-stable* pada kategori ini :



Berdasarkan table diatas dapat dilihat juga bahwa sebanyak 8 orang atau 72,72% memiliki tipe kepribadian *neuroticism* dan 3 orang atau 27,27% memiliki tipe kepribadian *stable*.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan perilaku *cybersex*, dan terdapat hubungan sangat lemah antara tipe kepribadian *neuroticism* dan perilaku *cybersex*. Artinya, tipe kepribadian bukan menjadi salah satu predictor dalam melakukan *cybersex*, setiap orang dengan tipe kepribadian manapun dapat melakukan *cybersex*.

### IV. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara tipe kepribadian dan perilaku *cybersex* pada dewasa awal di Kota Bandung, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

- Bisa dilakukan pada sampel yang lebih besar jumlahnya untuk mendapatkan gambaran tipe kepribadian yang lebih spesifik.
- Untuk peneliti selanjutnya juga dapat melihat responden yang pada kategori *cybersex hig-risk*. Melihat kategori tinggi dengan rendah memiliki perbedaan dalam tipe kepribadiannya.
- Dalam penelitian ini rentan umur responden terlalu luas, untuk penelitian selanjutnya dapat memakai rentan umur yang lebih spesifik.

Peneliti berharap dengan saran diatas dapat membantu untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai tipe kepribadian dan *cybersex* sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dan optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020, Mei 15). *Dugaan Kasus Kekerasan Seksual: Di Balik Citra Baik Ibrahim Malik*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/dugaan-kasus-kekerasan-seksual-di-balik-citra-baik-ibrahim-malik-ftbQ>
- APPJII. (2017). *Profil Penggunaan Internet Indonesia*. Jakarta: APJII.
- Arief, Y. (2016). Studi Kasus Gambaran Kepribadian Pelaku Sodom. *Jurnal Psikologi Islam Universitas Islam Riau*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Vol. Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boies, S., Young, J., & Knudson, G. (2004). The Internet, Sex, and Youth: Implications for Sexual Development. *Sexual Addiction and Compulsivity* 11(4), 343 - 363. doi:<https://doi.org/10.1080/10720160490902630>
- Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2007). In the shadow of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior (2nd ed). *In the shadow of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior* (2nd ed).
- Chandra, A. D., Rahmawati, I., & Herdiani, R. S. (2014). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol.2*.
- Cooper, A., & Griffin-Shelley, E. (2002). Introduction. The Internet: The next sexual revolution. In A. cooper (Ed), *Sex & the Internet : A guidebook for clinicians*. New York: Brunner Routledge.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction and Compulsivity*.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Marthy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 11(3). 129-143. doi:<https://doi.org/10.1080/10720160490882642>
- Cooper, A., Mansson, S., Daneback, K., Tikkanen, R., & Ross, M. (2003). Predicting The Future of Internet Sex : Online Sexual Activities in Sweden. *Sexual and Relationship Therapy*, 18, 277-291.
- Damanik, H. (2012). Pengaruh Paparan Media Internet dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja SMA XYZ . *Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara*.
- Daneback, K., Cooper, A., & Mansson, S. A. (2005). An internet study of cybersex participants. *Archives of sexual behavior*, 34(3), 321-328. doi:<https://doi.org/10.1007/s10508-005-3120-z>
- Eysenck, H. J. (1974). *Dimensions of Personality*. New Jersey: Transaction Publisher.
- Fauzia, A. Z. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Jurnal.upi.edu*.
- Febriyanti, R. I. (2017). Hubungan antara Personality Types Introvert dengan Cybersex Behavior pada Mahasiswa Semester Akhir. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Feist, J., & Feist, G. (2008). *Theories of Personality*. United States of America: The McGraw-Hill Companies.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori Kepribadian* (Vol. Edisi Ketujuh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Freeman-Longo, R. E., & Blanchard, T. G. (1998). *Sexual Abuse in America: Epidemic of 21st Century*. Brandon: VT: Safer Society Press.
- G.P Erawati, K. S. (2012). Hubungan Antara Cybersex dengan

- Perilaku Masturbasi pada Remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang. *Ilmu Keperawatan STIKES Telogoreji*.
- [22] Griffiths, M. D. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. *Addiction Research and Theory*, 20(2), 111-124. doi:<https://doi.org/10.3109/16066359.2011.588351>
- [23] Hakim, L. (2016, Oktober 05). Indonesia dan 5 Kotanya dengan Peringkat Pengakses Situs Porno Terbesar. Retrieved from Kompasiana.com.
- [24] Hall, L. G. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. Canada: John Wiley & Son.
- [25] Hurlock, E. B. (1986). *Developmental Psychology* (Vol. 3rd Ed). New Delhi: McGraw Hill,inc.
- [26] I.R, J. (2015, Januari 12). *Pengguna Android Paling Doyan Akses Situs Dewasa*. Retrieved from liputan6.com: <https://m.liputan6.com/tekno/read/2159645/pengguna-android-paling-doyan-akses-situs-dewas>
- [27] Iswara, A. J. (2020, Mei 11). *Kasus Pelecehan Seksual Alumnus UII, Media Asing Kupas Kronologinya*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/global/read/2020/05/11/193251570/kasus-pelecehan-seksual-alumnus-iii-media-asing-kupas-kronologinya?page=all>
- [28] Komnasperempuan. (2020, Maret 06). *Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020*. Retrieved from Komnasperempuan.go.id: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>
- [29] Kompasiana. (2015, April 25). *Indonesia dan 5 Kotanya dengan Peringkat Pengakses Situs Porno Terbesar*. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/luxmandialektika/553afde26ea834d037da42ec/indonesia-dan-5-kotanya-dengan-peringkat-pengakses-situs-porno-terbesar>
- [30] Kusuma, W. (2020, Mei 08). *LBH Yogyakarta Terima 30 Pengaduan Dugaan Kekerasan Seksual Alumnus UII*. Retrieved from Kompas.com: <https://yogyakarta.kompas.com/read/2020/05/08/19205621/bh-yogyakarta-terima-30-pengaduan-dugaan-kekerasan-seksual-alumnus-iii?page=all>
- [31] McCarthy, J. A. (2010). Internet Sexual Activity: A Comparison between Contact and Non-contact Child Pornography Offenders. *Journal of Sexual Agression*, 181-195. doi:<https://doi.org/10.1080/13552601003760006>
- [32] Mujahidin, M. (2018, Agustus 20). *Januari-Juni, 150 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Perempuan Terjadi di Kabupaten Bandung*. Retrieved from jabar.tribunnews.com: <https://jabar.tribunnews.com/2018/08/20/januari-juni-150-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-dan-perempuan-terjadi-di-kabupaten-bandung>
- [33] Pranita, E. (2020, Januari 11). *Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual, Simak Faktor Risikonya*. Retrieved from Kompas.com: <https://sains.kompas.com/read/2020/01/11/180500323/korban-dan-pelaku-kekerasan-seksual-simak-faktor-risikonya?page=all>
- [34] Ross, C. O. (2009). Personality and motivations associated with Facebook use.
- [35] S Retnowati & Haryanthi, L. (2001). Kecenderungan Kecanduan Cybersex ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Jurnal Psikologi*.
- [36] Shearer, R. F. (2009). Internet users: Personality, pathology, and relationship satisfaction. *Doctoral Dissertation*.
- [37] Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [38] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [39] Suryabrata, S. (1982). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT.Rata Grafindo Persada.
- [40] Toru, S. (2005). The Eysenck Personality Questionnaire Brief Version: Factor Structure and Reliability. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 139:6, 545-552. doi:10.3200/JRLP.139.6
- [41] WJtoday. (2019, Desember 14). *Kemenkominfo: Milenial Jadi Pengakses Situs Porno Terbanyak*. Retrieved from WJtoday.com: <https://www.wjtoday.com/berita/7916/kemenkominfo-milenial-jadi-pengakses-situs-porno-terbanyak>